

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rokok adalah hasil olahan dari tembakau terbungkus yang meliputi kretek dan rokok putih yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan (Sitepoe, 2000). Rokok mengandung beberapa senyawa racun yang terbagi menjadi dua bagian yaitu dalam bentuk partikel dan dalam bentuk gas. Bahan kimia yang terdapat dalam asap rokok yang dihisap dalam bentuk partikel yaitu tar, indol, nikotin, karbolzol, kresol, sedangkan bahan kimia yang terdapat dalam asap rokok yang dihisap dalam bentuk gas yaitu karbon monoksida, amoniak, asam *hydrocyanat*, nitrogen oksida dan formaldehid (Sitepoe, 1997).

Jumlah perusahaan rokok di Indonesia mengalami penurunan yang cukup drastis. Pada tahun 2009 berjumlah 3.255 perusahaan menjadi 600 perusahaan di tahun 2014. Penurunan jumlah perusahaan rokok selama 6 tahun terakhir (rata-rata 531 pabrik yang tutup tiap tahunnya) yaitu 81,6%. Industri rokok di Jawa Timur mengalami penurunan yang signifikan. Pada tahun 2008 jumlah industri rokok sebesar 559 perusahaan. Pada tahun 2009 jumlah industri rokok sebesar 532 perusahaan. Pada tahun 2010 jumlah industri rokok sebesar 553 perusahaan. Pada tahun 2011 jumlah industri rokok sebesar 565 perusahaan. Pada tahun 2012 jumlah industri rokok sebesar 554 perusahaan. Pada tahun 2013 jumlah industri mengalami penurunan menjadi 468 perusahaan (BPS, 2013).

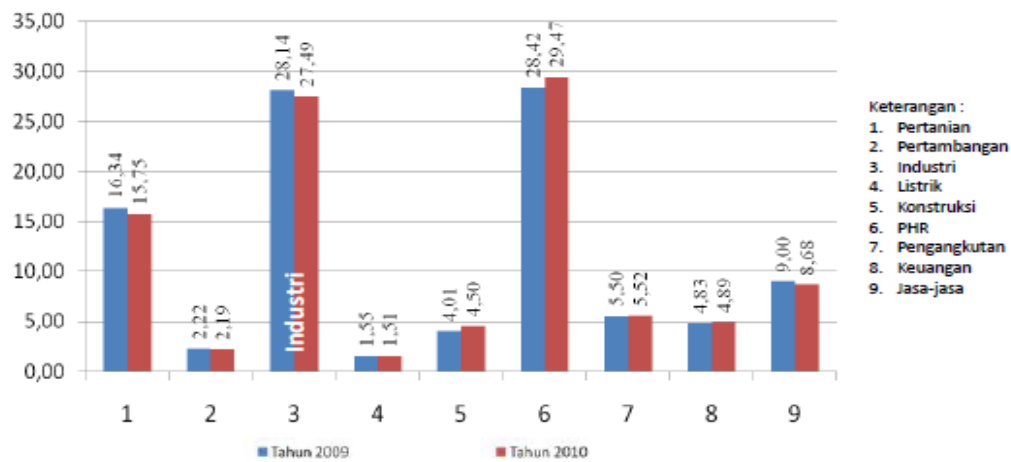
Jumlah perusahaan rokok berbanding terbalik dengan jumlah konsumsi rokok. Jumlah konsumsi rokok tiap tahunnya mengalami kenaikan. Jumlah batang rokok yang dikonsumsi di Indonesia cenderung meningkat dari 215 miliar batang pada tahun 1998 (Mackay dan Ericksen, 2002) menjadi 260,8 miliar batang pada tahun 2009 (Eriksen *et al*, 2012). Jumlah konsumsi yang terus meningkat menyebabkan peningkatan jumlah produksi rokok tahunannya. Jumlah produksi pada tahun 2007 sebesar 231 miliar batang dengan penerimaan cukai 43,5 triliun rupiah. Jumlah produksi pada tahun 2008 sebesar 240 miliar batang dengan penerimaan cukai sebesar 49,9 triliun rupiah. Jumlah produksi pada tahun 2009 sebesar 245 miliar batang dengan penerimaan cukai 55,4 triliun

rupiah. Pada tahun 2010 jumlah produksi rokok 249,1 miliar batang dengan penerimaan cukai 63,3 triliun rupiah. Jumlah produksi rokok pada tahun 2011 279,4 miliar batang dengan penerimaan cukai 73,3 triliun rupiah. Pada tahun 2012 jumlah produksi rokok 301 miliar batang dengan penerimaan cukai sebesar 90,6 triliun rupiah dan pada tahun 2013 jumlah produksi rokok sebesar 348 miliar batang dengan penerimaan cukai sebesar 103,6 triliun rupiah (Kompasiana, 2016).

Konsumsi rokok yang terus meningkat setiap tahunnya menjadikan industri rokok berpengaruh terhadap pembentukan PDRB. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Indonesia mengalami perubahan struktur ekonomi yang mengarah kepada industrialisasi. Perubahan ini dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB yang semakin menurun dan digantikan oleh kontribusi sektor industri pengolahan terhadap pembentukan PDRB yang semakin meningkat (**Gambar 1.1**). Pembentukan PDRB dipengaruhi oleh peningkatan kontribusi sektor dan subsektor industri pengolahan. Salah satu sektor yang cukup berpengaruh terhadap pembentukan PDRB Jawa Timur adalah sektor industri rokok dengan kode I-O 56 (BPS, 2016). Peranan output sektor industri di Jawa Timur tahun 2010 menjadi penyumbang output terbesar dengan prosentase 51% yang didominasi oleh industri rokok yang mampu menyumbang output 8,64% atau sebesar 125 triliun bagi Jawa Timur. Pada struktur nilai tambah bruto (NTB) penyumbang terbesar salah satunya adalah industri rokok (Setiawan, 2013).

Industri rokok saat ini dihadapkan pada tantangan yang semakin berat dengan regulasi yang semakin ketat. Terlebih lagi dengan mulai diberlakukannya UU No. 36 Tahun 2009 dan PP No.109 tahun 2012 berpotensi membatasi pertumbuhan industri rokok dalam jangka menengah. Beberapa hal yang diatur pada regulasi ini adalah produksi dan peredarannya, *packaging* dan peringatan pada kemasan, cara promosi dan iklan, larangan mencantumkan kata *Light*, *Ultra Light*, *Mild*, *Extra Mild*, *Low Tar*, *Slim*, *Special*, *Full Flavor*, *Premium* atau kata lain yang mengindikasikan kualitas, superioritas, rasa aman, pencitraan, kecuali

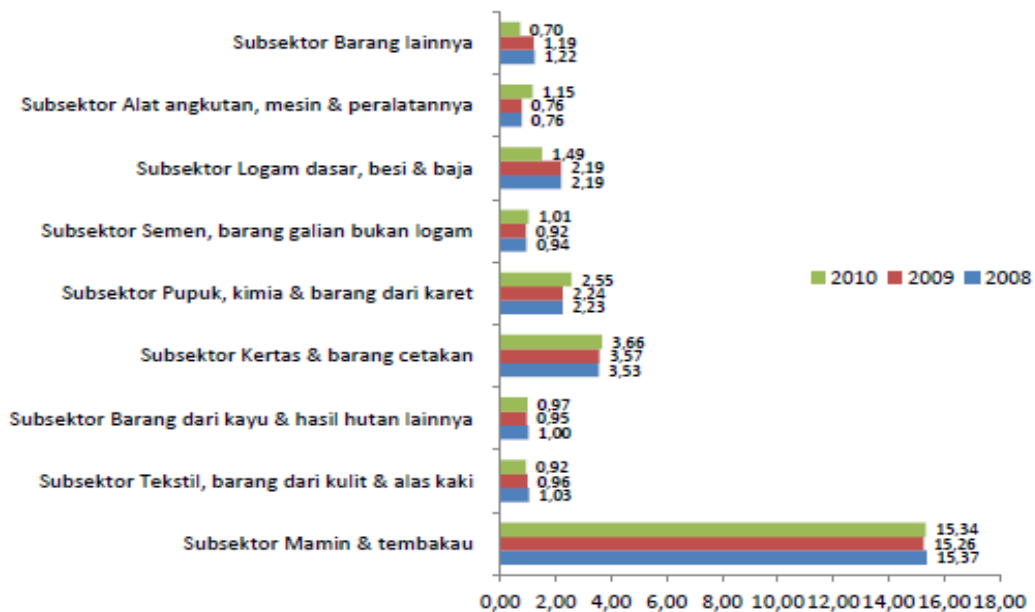
bagi produk tembakau yang sudah mendapatkan sertifikat merek sesuai ketentuan perundang-undangan. Disamping itu, kenaikan cukai, pergeseran minat perokok yang mulai meninggalkan rokok kretek, dan harga bahan baku seperti cengkeh dan tembakau yang melonjak, membuat jumlah industri rokok semakin sedikit yang bertahan.



□ **Leading Sector** : Perdag Hotel & Restoran (29,47%) , Industri Pengolahan (27,49 %) dan Pertanian (15,75 %)

Gambar 1.1. Kontribusi Sektor Industri Pengolahan

Sumber: Disperindag, 2011



Gambar 1.2. Kontribusi Sub-Sub Sektor pada Industri Pengolahan

Sumber: Disperindag, 2011

Dengan adanya peraturan baru dari pemerintah dan persaingan yang semakin ketat terkait rokok memunculkan hambatan masuk pasar dan konsentrasi pasar dari pengusaha-pengusaha dalam industri. Selain itu, jumlah perusahaan yang semakin berkurang mengakibatkan persaingan semakin ketat. Persaingan yang semakin ketat menuntut setiap perusahaan memberikan kinerja yang optimum agar mendapatkan banyak keuntungan sehingga tetap bisa bersaing atau bertahan dalam persaingan. Saat ini kinerja industri rokok berfluktuasi, sehingga tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh industri rokok juga naik-turun. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui tentang *structure*, *conduct* dan *performance* industri rokok Jawa Timur selama periode 2008-2013.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disusun serangkaian pertanyaan dari permasalahan yang ada yaitu:

1. Bagaimana bentuk struktur (*structure*) industri rokok di Jawa Timur selama periode 2008-2013?
2. Bagaimana perilaku (*conduct*) industri rokok di Jawa Timur selama periode 2008-2013?
3. Bagaimana kinerja (*performance*) industri rokok di Jawa Timur selama periode 2008-2013?
4. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kinerja industri rokok di Jawa Timur selama periode 2008-2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk struktur (*structure*) industri rokok di Jawa Timur selama periode 2008-2013.
2. Mengetahui perilaku (*conduct*) industri rokok di Jawa Timur selama periode 2008-2013.
3. Mengetahui kinerja (*performance*) industri rokok di Jawa Timur selama periode 2008-2013.
4. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja industri rokok di Jawa Timur selama periode 2008-2013.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang struktur, perilaku dan kinerja industri rokok di Jawa Timur selama periode 2008-2013.
2. Memperkaya ilmu pengetahuan di bidang ekonomi industri dan pemasaran industri rokok sehingga dapat digunakan sebagai informasi untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah kurun waktu yang digunakan dari tahun 2008 sampai dengan 2013 pada industri rokok di Jawa Timur.